

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI
MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn) SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 1 RANAH BATAHAN KABUPATEN
PASAMAN BARAT**

Jingga Ramadhani¹, Jaenam², Reindy Rudagi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat,

¹jingga121122@gmail.com,² jaenamjae75@gmail.com,

rudagiantara@gmail.com ³

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in instilling tolerance through Pancasila and Citizenship Education (PPKn) instruction for seventh-grade students at SMP Negeri 1 Ranah Batahan. The background of this research is based on the importance of character education in building values of tolerance in a school environment characterized by religious diversity. In this context, teachers play a strategic role not only as instructors but also as role models, mentors, and facilitators in shaping students' social attitudes. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of the principal, PPKn teacher, guidance counselor, vice principal, and seventh-grade students. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that teachers play an active role in instilling tolerance through role models, reinforcement of Pancasila values, and the use of contextual and participatory learning methods. Challenges faced by teachers include the influence of the external environment, stereotypes among students, and time constraints during the learning process. As a solution, teachers implement a dialogical approach, collaborative activities, and collaboration with the school and parents. Thus, the role of teachers is crucial in creating an inclusive and harmonious school climate. Instilling an attitude of tolerance not only impacts social relationships between students but also serves as a foundation for developing the character of citizens who value diversity.

Keywords: teacher role, tolerance, civics learning, grade vii students, character education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ranah Batahan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pendidikan karakter dalam membangun

nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama. Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam membentuk sikap sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru PPKn, guru BK, wakil kepala sekolah, dan siswa kelas VII. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam menanamkan sikap toleransi melalui keteladanan, penguatan nilai-nilai Pancasila, serta penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Tantangan yang dihadapi guru antara lain pengaruh lingkungan luar sekolah, stereotip antarsiswa, serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Sebagai solusi, guru menerapkan pendekatan dialogis, kegiatan kolaboratif, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua siswa. Dengan demikian, peran guru sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan harmonis. Penanaman sikap toleransi tidak hanya berdampak pada hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk karakter warga negara yang menghargai keberagaman.

Kata Kunci: peran guru, sikap toleransi, pembelajaran PPKn, siswa kelas vii, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan berkarakter, terutama dalam membentuk kepribadian generasi muda. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membina nilai-nilai sosial dan moral dalam kehidupan siswa. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, penting bagi institusi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, agar tercipta generasi yang dapat hidup

harmonis di tengah keberagaman agama, suku, dan budaya.

Guru memiliki peran strategi dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, namun juga sebagai pembimbing, teladan, dan pengarah dalam pembentukan nilai-nilai moral dan sosial. Pembelajaran PPKn memberikan ruang yang luas bagi guru untuk menanamkan sikap toleransi antar siswa dengan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu,

penerapan nilai toleransi dalam proses pembelajaran perlu dirancang secara sistematis dan menyeluruh.

Permasalahan yang ditemukan di SMP Negeri 1 Ranah Batahan menjadi cerminan pentingnya peran guru dalam membentuk sikap toleransi siswa. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa siswa kelas VII memiliki latar belakang agama yang beragam, dengan mayoritas beragama Islam (86%) dan minoritas Kristen (14%). Dalam interaksi sosial di kelas, terdapat indikasi munculnya sikap intoleransi dari siswa mayoritas kepada siswa minoritas. Situasi ini menekankan urgensi peran guru dalam menanamkan pemahaman dan praktik toleransi beragama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa, (2) apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk sikap toleransi, dan (3) bagaimana solusi yang diterapkan guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa. Dengan

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggambarkan secara mendalam dinamika peran guru dalam menanamkan toleransi di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang peran guru dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ranah Batahan. Menurut Sugiyono (2021), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara alami, dengan menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat naratif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ranah Batahan yang berlokasi di Jorong Silaping, Nagari Batahan, Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten

Pasaman Barat. Lokasi ini dipilih berdasarkan temuan awal bahwa terdapat keberagaman agama dalam satu kelas, yang menimbulkan kebutuhan untuk memperkuat sikap toleransi antar siswa. Informan penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru PPKn, guru BK, wakil kepala sekolah, serta siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ranah Batahan. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yakni dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh informan berperan penting dalam mengungkapkan peran guru serta kendala dan solusi dalam proses penanaman sikap toleransi di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung interaksi sosial antar siswa dan bagaimana guru menanamkan sikap toleransi dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mendalam dari para informan. Dokumentasi digunakan untuk

melengkapi data, seperti foto kegiatan pembelajaran dan dokumen sekolah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting yang relevan dengan rumusan masalah. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk menggambarkan temuan penelitian. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis dan logis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ranah Batahan?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran sentral dalam menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan guru PPKn secara aktif membangun budaya inklusif melalui pendekatan pengajaran yang mengedepankan

nilai-nilai saling menghargai dan menghormati perbedaan. Guru menyisipkan materi toleransi dalam pembelajaran PPKn dan menjadi teladan bagi siswa melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Selain itu, guru juga membangun komunikasi yang baik antar siswa dengan latar belakang berbeda melalui kegiatan diskusi dan kolaborasi dalam kelas.

2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas VII?

Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Pertama, adanya stereotip dan prasangka yang terbentuk dari lingkungan keluarga atau masyarakat sekitar yang mempengaruhi cara pandang siswa terhadap perbedaan agama. Kedua, keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi PPKn membuat guru kesulitan untuk membahas secara mendalam nilai-nilai toleransi. Ketiga, belum semua guru memiliki pemahaman yang kuat mengenai metode yang efektif untuk menginternalisasi nilai toleransi secara menyeluruh kepada siswa.

3. Apa solusi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa kelas VII?

Sebagai respons terhadap tantangan yang ada, para guru menerapkan beberapa solusi yang terbukti cukup efektif. Guru menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan refleksi untuk menanamkan nilai toleransi secara kontekstual. Selain itu, pendekatan personal melalui bimbingan konseling juga dilakukan untuk siswa yang menunjukkan perilaku intoleran. Sekolah juga membentuk budaya sekolah yang menghargai keberagaman melalui kegiatan ekstrakurikuler, peringatan hari besar keagamaan bersama, serta penyusunan tata tertib yang mengakomodasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Dampak Peran Guru terhadap Siswa Peran guru yang konsisten dalam menanamkan sikap toleransi telah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Terlihat adanya peningkatan dalam interaksi sosial siswa yang lebih harmonis serta menurunnya tindakan diskriminatif terhadap siswa minoritas. Siswa mulai menunjukkan

sikap saling menghargai dalam diskusi dan kerja kelompok. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga secara moral dan sosial dalam membentuk karakter peserta didik.

Relevansi dengan Teori Behavioristik

Temuan ini sejalan dengan teori behavioristik, yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi melalui stimulus dan respons. Dalam konteks ini, guru sebagai pemberi stimulus memberikan penguatan positif terhadap perilaku toleran, sehingga siswa secara perlahan membentuk respons berupa perilaku yang menghargai perbedaan. Ini membuktikan bahwa pembelajaran toleransi dapat dikembangkan melalui strategi yang sistematis dan konsisten.

D. Kesimpulan

Pendidikan Pancasila memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula di SMK Negeri 1 Ranah Batahan. Melalui pembelajaran yang kontekstual

dan berbasis pengalaman, siswa mulai memahami pentingnya peran mereka dalam proses demokrasi, khususnya Pilkada. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor pendukung seperti dukungan sekolah, semangat guru, dan konsistensi sangat menentukan keberhasilan pendidikan politik melalui mata pelajaran Pancasila. Namun demikian, kendala juga masih banyak ditemui, mulai dari keterbatasan materi, waktu pembelajaran, hingga kurangnya dukungan lingkungan dan sosialisasi dari lembaga terkait.

Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan politik bagi pemilih pemula, perlu dilakukan penguatan kurikulum, pelibatan langsung lembaga pemilu, serta guru pemberdayaan melalui pelatihan berbasis isu-isu aktual. Pendidikan Pancasila harus mampu menjadi jembatan antara siswa dan kehidupan demokrasi yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2006). Pendidikan Kewarganegaraan untuk

SMP dan MTs kelas VIII.
Jakarta: Departemen
Pendidikan Nasional.

Fuad Ihsan. (2010). Dasar-dasar
Kependidikan. Jakarta:
Rineka Cipta.

Gunawan, H. (2012). Pendidikan
Karakter: Konsep dan
Implementasi. Bandung:
Alfabeta.

Hidayat, R. (2019). Pengantar
Pendidikan. Bandung: CV
Pustaka Setia.

Magdalena, I. (2020). Pendidikan
Kewarganegaraan dalam
Konteks Multikulturalisme.
Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono. (2021). Metode
Penelitian Kualitatif,
Kuantitatif dan R&D.
Bandung: Alfabeta.

Sidiq, U., & Choiri, M. (2019).
Metode Penelitian
Kualitatif dalam
Pendidikan. Ponorogo:
Uwais Inspirasi Indonesia.

Yusuf, A. M. (2013). Metode
Penelitian Kualitatif,
Kuantitatif, dan Penelitian
Gabungan. Jakarta:
Kencana Prenadamedia
Group.

Zulya, R. (2023). Penelitian
Kualitatif dalam
Pendidikan. Padang: CV
Eduka Media.